

RINGKASAN

NADA VIOLLA CLASSIC. Pembenihan dan Pembesaran Ikan Gurami *Osphronemus gouramy* di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan (CDKPWS) Tasikmalaya, Jawa Barat (Hatchery and Enlargement of Gourami *Osphronemus gouramy* at the Southern Region Marine and Fisheries Service Branch (CDKPWS) Tasikmalaya, West Java). Dibimbing oleh MUNTI YUHANA.

Ikan Gurami *Osphronemus gouramy* merupakan salah satu ikan konsumsi air tawar yang telah lama dikenal di Indonesia dan cukup banyak peminatnya. Ikan Gurami merupakan ikan asli Indonesia dan berasal dari perairan daerah Jawa Barat. Ikan ini merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang cukup penting apabila dilihat dari permintaannya yang cukup besar dan harganya yang relatif tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya seperti ikan mas, nila, tambakan, dan tawes.

Ikan Gurami lebih digemari dijual dalam keadaan hidup atau segar, dan biasanya harganya juga lebih tinggi dalam keadaan hidup. Produksi ikan Gurami nasional tahun 2016 sebesar 149.553 ton dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 234.904 ton. Data produksi ikan Gurami ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berumber pada Satu Data Kelautan dan Perikanan tahun 2018.

Salah satu balai yang membudidayakan ikan Gurami adalah Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan (CDKPWS), Tasikmalaya, Jawa Barat. CDKPWS merupakan balai perikanan yang berfokus dalam pembenihan ikan Gurami. Balai ini terletak di Jalan Raya Cigadog, Kampung Kubangsari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Keistimewaan kegiatan pembenihan di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Selatan, Tasikmalaya, Jawa Barat yaitu memiliki usaha pembenihan dan pembesaran ikan Gurami yang berkualitas baik. Dalam mengetahui secara langsung kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan Gurami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di CDKPWS.

CDKPWS melakukan pemijahan ikan gurami dengan dua sistem, yaitu sistem pasangan dan sistem massal. Sistem pasangan dilakukan pada kolam yang diberi sekat sedangkan pada sistem massal dilakukan pada kolam yang tidak disekat. Perbandingan rasio pemijahan pada kolam pasangan maupun kolam massal yaitu 1:3 atau 1 jantan dan 3 betina. Induk gurami biasa memijah sekitar pukul 15:00 – 18:00 WIB. Proses pemijahan terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya induk jantan dan induk betina akan kejar mengejar atau yang dinamakan *coovulasi*. Tahapan selanjutnya, masuk pada tahapan ovulasi dimana induk betina akan mengeluarkan sel telur di sarang yang dibuat selapis demi selapis diikuti pengeluaran sel sperma dari induk jantan atau spermiasi. Tahapan setelah proses spermiasi, yaitu proses fertilisasi atau proses pembuahan dimana sel telur telah terbuahi oleh sel sperma.

Telur yang telah dilakukan proses penebaran pada bak fiber penetasan kemudian dipantau setiap hari perkembangannya dengan menggunakan mikroskop pada pagi dan sore hari sampai hari dimana larva sudah tidak terdapat kuning telur

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.

sebagai makanannya. Pemantauan telur juga dilakukan dengan cara menyerok telur yang mati/busuk dan terdapat jamur pada telur ikan gurami. Perkembangan larva lebih lanjut, yaitu ketika kuning telur hampir terserap habis dan larva mulai mencari makanan dari lingkungannya (*post larva*), mulut bersiap berfungsi, usus dan mata berkembang lebih cepat, dan larva mulai mengambil makanan dari luar.

Penebaran larva dilakukan setelah air pada wadah budi daya diendapkan selama 1 – 3 hari. Larva yang berumur 10 – 12 hari di bak fiber dipindahkan ke kolam pendederan I dengan padat tebar 150 – 300 ekor m^{-2} . Pakan yang diberikan pada pemeliharaan larva fase pendederan I adalah pakan alami dengan metode *ad libitum* yaitu berupa *Moina* sp. dan pakan buatan dengan metode *restricted*. Pemberian pakan buatan pada pemeliharaan larva fase pendederan I menggunakan *feeding rate* (FR) 20% dari bobot biomassa larva.

Benih yang sudah siap jual dan sudah memasuki ukuran jual 1 – 2 cm (ukuran biji timun) akan dilakukan transportasi benih dengan harga Rp. 250 ekor⁻¹. Benih yang sudah siap dipanen dibawa ke ruang *packing* untuk dilakukan pengemasan benih. Jenis pengangkutan yang dilakukan pada benih ukuran biji timun adalah pengangkutan tertutup dengan menggunakan plastik *packing* berukuran (1 x 0,5) m. Pengangkutan tertutup membutuhkan air dan dengan perbandingan air dan oksigen 3. Padat tebar yang digunakan pada pengangkutan tertutup untuk benih gurami ukuran biji timun adalah 500 – 1000 ekor benih kantong plastik⁻¹.

Benih ikan gurami yang akan digunakan untuk kegiatan pembesaran berasal dari kolam pendederan 6 yang berada di CDKPWS. Benih yang ditebar untuk kegiatan pembesaran merupakan benih yang sehat dengan ciri seperti memiliki bentuk tubuh yang normal atau tidak cacat, respon terhadap pakan, dan anggota tubuh lengkap. Padat tebar yang digunakan pada kegiatan pembesaran di CDKPWS yaitu 5 – 10 ekor m^{-2} dengan bobot rata-rata 64.2 g. Penebaran dilakukan pada pagi hari dan dilakukan secara hati-hati serta perlahan karena benih ikan gurami mudah stress. Pakan yang digunakan berupa pakan tambahan dan pakan buatan. Pakan buatan yang digunakan yaitu pakan apung JAPFA dari PT. Suri Tani Pemuka dengan *feeding rate* 2% dari biomassa ikan gurami. Pakan tambahan yang digunakan yaitu daun sente dengan *feeding rate* 3% dari biomassa ikan gurami.

Pemanenan ikan gurami dilakukan pada saat ikan sudah mencapai bobot ukuran konsumsi, yaitu 700 g ekor⁻¹. Lama pemeliharaan yang dilakukan di CDKPWS yaitu selama \pm 8 bulan. Pemanenan dilakukan dengan cara membuka saluran *outlet* dan menggantinya dengan serumbung bambu agar ikan-ikan kecil tidak keluar dan hanyut terbawa air keluar. Ikan gurami yang akan di panen berkumpul dikubangan setelah air surut kemudian diserok menggunakan seser. Ikan yang telah dipanen kemudian ditimbang dengan menggunakan timbangan digital duduk untuk dilihat bobot akhirnya dan dimasukkan kedalam tong panen dengan kepadatan angkut ikan 25 – 30 kg/drum atau 1 ekor 6 L⁻¹.

Kata Kunci: Ikan gurami *Osphronemus gouramy*, pembenihan, pembesaran